



KINERJA KEUANGAN EMITEN BATUBARA DI MASA PANDEMI COVID-19

Mohamad Nor Rizal¹⁾; Marsya Diah Izdihar²⁾; Nanda Wira Sampurna³⁾ Ferry Irawan⁴⁾*

¹⁾ mnrizal96@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ Marsyaizdihar@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ nawirsam97@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴⁾ ferry.irawan@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

* untuk penulis korespondensi

Abstract

The Covid-19 pandemic has had an impact on various sectors of the Indonesian economy and the world, including the coal mining sector. This study aims to examine the financial performance of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Using descriptive quantitative analysis methods, this study compares the financial performance of seven companies by analyzing the company's financial statements during 2019 to 2021. The results of the analysis show that the company's financial performance in 2020 generally experienced a decline, the financial performance that declined in 2020 was measured using the ratio liquidity, profitability ratios, and activity ratios, while the solvency ratio actually increased in 2020. Meanwhile, the company's financial performance in 2021 in general experienced an increase, except for financial performance which was measured using the solvency ratio. Changes in the financial performance of the coal mining issuers studied were caused by changes in coal production levels due to the Covid-19 pandemic, changes in coal prices and changes in coal demand.

Keywords: Financial Statement Analysis, Financial Performance Analysis, Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Activity Ratio, Solvency Ratio

Abstrak

Pandemi Covid-19 memiliki dampak di berbagai sektor perekonomian Indonesia dan dunia, termasuk sektor pertambangan batubara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja keuangan perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini membandingkan kinerja keuangan tujuh perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan selama tahun 2019 hingga tahun 2021. Hasil analisis menunjukkan kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2020 secara umum mengalami penurunan, kinerja keuangan yang mengalami penurunan pada tahun 2020 diukur menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas sedangkan rasio solvabilitas justru mengalami kenaikan pada tahun 2020. Sementara itu kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2021 secara umum mengalami peningkatan, kecuali untuk kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas. Perubahan kinerja keuangan emiten tambang batubara yang diteliti disebabkan oleh perubahan tingkat produksi batubara akibat pandemi Covid-19, perubahan harga batubara dan perubahan permintaan batubara.

Kata Kunci : Analisis Laporan Keuangan, Analisis Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menyerang Indonesia sejak 2 Maret 2020 ketika dua orang yang berdomisili di Depok dinyatakan positif (Rosita, 2020). Diketahui bahwa kedua orang Indonesia tersebut tertular Covid-19 dari warga negara Jepang. Sebelum menyerang Indonesia, pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan China (Herliandry et al., 2020). Salah satu ciri dari Covid-19 yang sangat membahayakan adalah kecepatan penularannya yang sangat cepat dan menyebabkan tingkat kematian yang tinggi (Susilo et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh de Groot-Mijnes et al. (2005) menjelaskan bahwa *Coronavirus* mampu menular melalui *droplet* yang keluar saat penderita bersin atau batuk. Hasil penelitian de Groot-Mijnes et al. (2005) juga dikonfirmasi oleh penelitian Susilo et al. (2020) bahwa Covid-19 menular melalui *droplet* ketika bersin atau batuk.

Oleh karena penularan virus yang sangat cepat, pemerintah Indonesia pada pertengahan tahun 2020 menerbitkan kebijakan *lockdown* atau kebijakan sosial berskala besar (PSBB) untuk



menekan penyebaran virus Covid-19 (Harirah & Rizaldi, 2020). Dengan berlakunya kebijakan pembatasan tersebut aktivitas masyarakat di luar rumah seperti untuk bekerja, berbelanja bahkan untuk belajar (siswa dan mahasiswa) dibatasi (Harirah & Rizaldi, 2020). Akibatnya banyak kantor, toko dan sekolah yang tutup dan tidak melaksanakan kegiatan yang sebelum pandemi Covid-19 rutin dijalankan.

Basri (2020) dalam wawancara bersama CNBC Indonesia menjelaskan dampak dari pembatasan yang dilakukan pemerintah membuat aktivitas dan transaksi langsung yang dilakukan masyarakat berkurang. Basri (2020) menjelaskan bahwa dampak tidak langsung dari berkurangnya aktivitas warga masyarakat adalah berkurangnya aktivitas ekonomi yang meliputi konsumsi, distribusi dan produksi yang akan mengakibatkan PDB Indonesia berkurang atau ekonomi Indonesia melambat ketika pandemi. Penjelasan Basri (2020) tentang berkurang atau terganggunya aktivitas ekonomi sejalan dengan hasil penelitian Lowardi dan Abdi (2021) yang meneliti tentang dampak pandemi terhadap sektor properti. Lowardi dan Abdi (2021) berdasarkan penelitiannya menjelaskan bahwa akibat pandemi penjualan properti yang dilakukan oleh perusahaan properti yang *listing* di bursa efek Indonesia melambat sehingga kinerja keuangannya-pun memburuk.

Bukan saja perusahaan yang bergerak di sektor properti, perusahaan di sektor jasa perhotelan juga mengalami penurunan kinerja keuangan yang cukup signifikan akibat adanya pandemi Covid-19 (Frihatni et al., 2021). Penurunan kinerja dari sektor perhotelan disebabkan oleh berkurangnya pendapatan akibat ditutupnya akses untuk wisatawan dan berlakunya kebijakan bekerja dari rumah. Hasil penelitian Frihatni et al. (2021) juga sejalan dengan penjelasan Basri (2020) terkait pembatasan yang menyebabkan berkurang atau melambatnya perekonomian. Sektor lainnya yang terganggu akibat merebaknya virus Covid-19 adalah sektor jasa keuangan khususnya untuk perusahaan pembiayaan. Berdasarkan penelitian Esomar (2021) dijelaskan bahwa kinerja perusahaan pembiayaan berubah sebelum dan saat pandemi Covid-19. Akibat pandemi yang terjadi tahun 2020 penyaluran kredit yang dilakukan perusahaan pembiayaan berkurang sehingga kinerja perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan (Esomar, 2021).

Berbeda dengan perusahaan pembiayaan, perusahaan jasa perhotelan dan perusahaan properti, perusahaan di sektor telekomunikasi tidak mengalami perubahan kinerja yang cukup signifikan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 (Ilahude et al., 2021). Hal ini salah satunya sebagaimana dijelaskan oleh Sucipto (2022) bahwa tingginya permintaan dari masyarakat untuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan telekomunikasi sebagai hasil kebijakan pembatasan yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi cenderung tetap stabil.

Seragam dengan perusahaan di sektor telekomunikasi, mayoritas perusahaan farmasi juga mengalami kenaikan pendapatan pada saat terjadinya pandemi di tahun 2020 (Prasetya, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021) disebutkan bahwa dari delapan emiten sektor farmasi yang diteliti, enam diantaranya membukukan kenaikan kinerja pendapatan, kemudian satu perusahaan tidak mengalami perubahan signifikan pada pendapatannya dan dua perusahaan mengalami penurunan pendapatan dibanding dengan tahun 2019 ketika belum terjadinya pandemi Covid-19. Meningkatnya pendapatan perusahaan di sektor farmasi disebabkan oleh kenaikan penjualan sebagaimana disampaikan Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI) dalam Kontan (Winarto, 2022). Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI) juga menjelaskan bahwa disebabkan oleh adanya pandemi masyarakat Indonesia menjadi lebih *aware* terhadap kesehatan sehingga mendorong kinerja farmasi di Indonesia (Winarto, 2022).

Sektor yang juga terdampak dengan merebaknya pandemi pada tahun 2020 adalah sektor pertambangan salah satunya pertambangan batubara (Husaini, 2020). Pandemi yang



terjadi pada tahun 2020 memaksa beberapa aktivitas penambangan batubara ditutup atau ditunda (Saleh, 2020). Direktur salah satu perusahaan tambang batubara sebagaimana dikutip CNBC Indonesia menjelaskan bahwa sejak bulan Maret 2020 s.d. April 2020 penambangan batubara di *site* milik perusahaan dihentikan untuk mewaspadai penyebaran virus Covid-19 (Saleh, 2020).

Kinerja perusahaan batubara pada tahun 2020 atau ketika terjadinya pandemi juga menurun cukup signifikan (Sandria, 2021). Berdasarkan data yang dirangkum oleh CNBC Indonesia, dari sepuluh emiten batubara di Indonesia tercatat tujuh diantaranya mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2020 dibanding dengan tahun 2019 (Sandria, 2021). Penurunan kinerja perusahaan tambang batubara yang terjadi selama pandemi tahun 2020 juga tercermin dari penurunan pendapatan dari sektor pertambangan di Provinsi Kalimantan Selatan, disebutkan bahwa pada tahun 2020 sub sektor pertambangan batubara mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,47% yang kemudian menyebabkan PDRB Provinsi Kalimantan Selatan juga tumbuh negatif sebesar 1,81% (Bappeda Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Data terkait perubahan kinerja perusahaan-perusahaan batubara di Indonesia pada tahun 2019 atau sebelum pandemi dan ketika pandemi pada tahun 2020 dan 2021 juga dapat dilihat secara langsung melalui laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Namun berdasarkan pencarian literatur penelitian yang telah dilakukan belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan-perusahaan batubara Indonesia sebelum dan ketika pandemi Covid-19 merebak di Indonesia dan belum ditemukan penelitian yang juga menjelaskan terkait faktor yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan emiten tambang batubara di Indonesia ketika pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan emiten batubara di Indonesia dan faktor apa yang menyebabkan perubahan kinerja keuangan emiten tambang batubara, khususnya emiten yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kinerja keuangan emiten batubara dan faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan emiten tersebut sebelum dan ketika pandemi Covid-19 merebak di Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 dan dapat melengkapi studi terkait pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kinerja emiten di bursa efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan bagaimana tingkat kesehatan perusahaan (Sutrisno, 2013). Tingkat kesehatan akan selalu mengacu ke bagaimana pengelolaan keuangan dalam perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat memberikan informasi detail tentang bagaimana performa sebuah perusahaan dengan menggunakan parameter finansial. Kinerja keuangan juga dapat memberikan informasi atas bagaimana perubahan yang dilakukan memberikan efek baik positif maupun negatif bagi perusahaan. Informasi ini nantinya dapat digunakan dalam menentukan bagaimana pengambilan keputusan yang dapat dilakukan dalam periode waktu berikutnya. Pengambilan keputusan berdasarkan kinerja keuangan merupakan salah satu faktor kunci dalam keberlangsungan sebuah perusahaan mengingat landasan dalam melakukan pengambilan keputusan menjadi lebih kuat dan tidak terkesan coba-coba.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan usahanya selama periode tertentu. Pengukuran ini juga memastikan perusahaan masih dapat bersaing dengan perusahaan lain. Munawir (2004) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur untuk mengetahui beberapa hal seperti tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, maupun tingkat stabilitas.



Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari laporan keuangan dalam hal adanya hubungan dan kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2004). Analisis ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kinerja, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan sehingga bermanfaat bagi kelompok tertentu. Setelah laporan keuangan dibuat, maka perlu dilakukan penganalisisan laporan keuangan, karena dengan menganalisis dapat dilihat tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu ukuran perbandingan dari dua pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2004). Rasio sendiri merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Analisis rasio keuangan pada umumnya menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014) Rasio Likuiditas atau sering juga disebut sebagai rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio Likuiditas terdiri dari *current ratio* dan *cash ration*. Kasmir (2014) menyatakan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban jangka pendek pada saat ditagih seluruhnya. *Current Ratio* pada umumnya selalu dikaitkan dengan kemampuan perusahaan untuk melepas hutang secepat mungkin jika dibutuhkan sehingga menimbulkan keamanan bagi perusahaan (*margin of safety*). Pada umumnya terdapat asumsi bahwa rasio lancar mempunyai standar 200% atau 2 banding 1 dimana perusahaan yang mencapai angka ini sudah dianggap cukup baik keuangannya. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Cash ratio atau rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar uang kas yang tersedia dalam keuangan perusahaan dan benar-benar siap digunakan untuk membayar hutang tanpa perlu menjual aktiva maupun menagih utang lancar lainnya (Kasmir, 2014). Rasio kas digunakan dengan alasan tidak semua aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan langsung untuk membayar utang perusahaan. Uang kas dan setara kas merupakan salah satu aset tercepat yang dapat digunakan perusahaannya untuk membayar utang-utangnya. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio Aktivitas

Menurut Sujarweni (2017) Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar (investor maupun bank). Salah satu rasio aktivitas yang umum digunakan merupakan *Total Asset Turnover* yang menunjukkan perbandingan antara penjualan dan total aktiva suatu perusahaan, yang menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam suatu periode tertentu. *Total Asset Turnover* dapat dihitung dengan rumus :



$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menurut van Horne & Wachowicz Jr (2012) merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Dari rasio ini dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dalam satu periode waktu. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga dari keuntungan tersebut dapat digunakan kembali untuk mengembangkan kegiatan usaha yang lebih baik lagi. Rasio profitabilitas yang tinggi juga dapat memastikan perusahaan untuk dapat melangsungkan usahanya dimana perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur maupun investasi dari pihak luar. Rasio profitabilitas pada umumnya terdiri dari: *return on assets*, *return on equity*, dan *net profit margin*.

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Return on equity (ROE) merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Net profit margin merupakan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}}$$

Rasio Solvabilitas

Munawir (2004) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan belanja dari hutang dibandingkan dengan modal yang ada. Dalam praktiknya rasio solvabilitas menjelaskan sejauh apa kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Rasio solvabilitas terdiri dari: *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR) dan *long-term debt to equity ratio*.

DER merupakan rasio untuk mengukur risiko keuangan perusahaan dengan memperhitungkan jumlah utang dan modal yang ada. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Liability}}{\text{Equity}}$$

DAR merupakan rasio untuk mengukur perbandingan jumlah aset dan utang yang dimiliki perusahaan. *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Liability}}{\text{Total Assets}}$$

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk mengukur banyaknya bagian Rupiah modal yang dijadikan utang jangka panjang.



$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan data tiap variabel pada seluruh sampel yang digunakan. Perbandingan dilakukan untuk menyoroti kinerja perusahaan pertambangan khususnya batubara selama pandemi covid-19 yang diproksikan dengan kinerja keuangan selama 3 tahun antara 2019 hingga 2021. Dari laporan keuangan yang ada dilakukan analisis rasio keuangan dalam rentang 3 tahun untuk seluruh sampel yang digunakan untuk selanjutnya dilakukan komparasi satu sama lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan khususnya batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini merupakan 7 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data akuntansi dalam bentuk laporan keuangan untuk masing-masing sampel. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan melalui laman yang berisikan laporan keuangan perusahaan yang sahamnya beredar di Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas perusahaan batubara mengalami penurunan kinerja keuangan pada awal masa pandemi yakni pada tahun 2020 tetapi kemudian mengalami kenaikan kinerja keuangan yang signifikan pada tahun 2021. Berikut detail perubahan pendapatan perusahaan batubara pada tahun 2019 dibanding dengan tahun ketika terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 dan 2021.

Tabel 1. Pendapatan Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	Pendapatan			Satuan Pendapatan	% Kenaikan	
	2019	2020	2021		2020	2021
ADRO	3.457.154	2.534.842	3.992.718	Ribuan USD	-26,68%	57,51%
BSSR	418.087.491	331.463.965	691.372.585	USD	-20,72%	108,58%
BUMI	1.112.566.618	790.436.397	1.008.212.975	USD	-28,95%	27,55%
BYAN	1.391.589.834	1.395.113.268	2.852.219.928	USD	0,25%	104,44%
ITMG	1.715.592	1.185.336	2.076.813	Ribuan USD	-30,91%	75,21%
MBAP	260.849.803	201.207.287	309.840.126	USD	-22,86%	53,99%
PTBA	21.787.564	17.325.192	29.261.468	Jutaan Rupiah	-20,48%	68,90%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh emiten tambang batubara selain PT Bayan Resources (kode saham: BYAN) mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2020 dibanding dengan tahun 2019, sebelum terjadinya pandemi. Penurunan pendapatan mayoritas emiten batubara di Indonesia pada tahun 2020 disebabkan oleh penurunan harga rata-rata penjualan atau *average selling price* (ASP) dan penurunan volume penjualan batubara (Ramli, 2021). Lebih detail disampaikan oleh Menteri ESDM tahun 2020 bahwa pandemi menyebabkan permintaan batubara menurun pada tahun 2020, begitu juga dengan harga acuan batubara yang



terus menurun pada tahun 2020 (Meilanova, 2020). Selain menyebabkan penurunan permintaan, produksi batubara pada tahun 2020 juga terganggu akibat pembatasan mobilitas karyawan perusahaan tambang batubara dan perusahaan logistik yang mengirimkan batubara ke pembeli (Meilanova, 2020).

Kondisi berbalik pada tahun 2021, meski masih dalam kondisi pandemi Covid-19 disebabkan permintaan batubara yang tinggi dari negara-negara lain kinerja pendapatan seluruh emiten batubara meningkat signifikan dibanding pada tahun 2020 (Andrianto, 2022). Bahkan sebagaimana terlihat di tabel 1 kinerja pendapatan emiten tambang batubara pada tahun 2021 mayoritas tetap mampu lebih baik dibanding tahun 2019.

Selain kinerja pendapatan, laba bersih mayoritas emiten batubara di Indonesia juga mengalami kondisi serupa, menurun pada masa awal pandemi ketika tahun 2020 tetapi dapat meningkat signifikan pada tahun 2021. Berikut adalah detail laba bersih dari tiap emiten tambang batubara pada tahun 2019 s.d. 2021 yang menjadi objek penelitian ini.

Tabel 2. Laba Bersih Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi
Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	Laba Bersih			Satuan Pendapatan	% Kenaikan	
	2019	2020	2021		2020	2021
ADRO	435.002	158.505	1.028.593	Ribuan USD	-63,56%	548,93%
BSSR	30.467.457	30.520.269	205.164.329	USD	0,17%	572,22%
BUMI	9.470.482	337.350.969	223.377.014	USD	-3662,13%	166,22%
BYAN	234.211.277	344.459.870	1.265.957.342	USD	47,07%	267,52%
ITMG	126.502	37.828	475.390	Ribuan USD	-70,10%	1156,71%
MBAP	35.287.557	27.467.486	100.566.379	USD	-22,16%	266,13%
PTBA	4.040.394	2.407.927	8.036.888	Jutaan Rupiah	-40,40%	233,77%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Berdasarkan keterangan beberapa *Board of Director* emiten tambang batubara penurunan kinerja pada tahun 2020 yang tercermin dari laba bersih emiten disebabkan oleh penurunan harga rata-rata batubara (ASP) yang dipicu oleh menurunnya permintaan batubara akibat melemahnya produksi karena adanya pandemi baik di Indonesia maupun negara-negara lain seperti China dan India (Aldin, 2021). Kondisi sebaliknya terjadi di tahun 2021 ketika pemulihan ekonomi mulai terjadi, dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa permintaan akan batubara, untuk kebutuhan pembangkit listrik dan sumber energi, juga meningkat sehingga mendorong ASP batubara meningkat (Rahadian, 2022). Dijelaskan oleh Presiden Direktur PT Adaro Energi Indonesia bahwa peningkatan permintaan dan ASP batubara yang terjadi pada tahun 2021 jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi sehingga laba bersih emiten tambang batubara meningkat dengan signifikan pada tahun 2021 (Rahadian, 2022).

Dampak lain terjadinya pandemi Covid-19 terhadap emiten tambang batubara dapat dilihat berdasarkan kinerja liabilitas perusahaan yang cenderung berkurang nilai nominal liabilitasnya pada tahun 2020. Berikut detail liabilitas dari tiap emiten tambang batubara yang menjadi objek penelitian ini pada tahun 2019 s.d. 2021.



Tabel 3. Liabilitas Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi
Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	Liabilitas			Satuan Pendapatan	% Kenaikan	
	2019	2020	2021		2020	2021
ADRO	3.233.710	2.429.852	3.128.621	Ribuan USD	-24,86%	28,76%
BSSR	80.362.658	72.967.723	182.704.693	USD	-9,20%	150,39%
BUMI	3.192.870.099	3.295.912.298	3.577.340.599	USD	3,23%	8,54%
BYAN	658.959.960	758.171.248	570.805.817	USD	15,06%	-24,71%
ITMG	324.576	312.339	464.680	Ribuan USD	-3,77%	48,77%
MBAP	46.886.899	43.752.926	57.736.778	USD	-6,68%	31,96%
PTBA	7.675.226	7.117.559	11.869.979	Jutaan Rupiah	-7,27%	66,77%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Berdasarkan rangkuman nilai liabilitas dalam laporan keuangan tahun 2019 s.d. 2021 dari tujuh emiten tambang batubara di Indonesia, mayoritas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 emiten tambang batubara mengurangi nilai liabilitasnya, meski tidak signifikan atau < 25%. Pengurangan nilai liabilitas yang terjadi pada masa awal terjadinya pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2020 menunjukkan secara tidak langsung bahwa emiten batubara sedang mengurangi pengeluaran untuk pengembangan usaha di sektor tambang batubara yang memang sedang lesu, hal ini sesuai dengan penjelasan Akbar (2022) yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi total liabilitas adalah sebagai modal guna pengembangan usaha. Selain oleh Akbar (2022), Azizah (2021) juga menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengambil liabilitas untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan laba perusahaan, disebutkan bahwa perusahaan yang tidak mengambil liabilitas dan melewatkan sebuah kesempatan berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhan. Azizah (2021) juga menjelaskan bahwa guna memperoleh analisis terkait liabilitas yang lebih mendalam perlu dilakukan analisis dengan menggunakan rasio terkait liabilitas perusahaan seperti rasio likuiditas dan solvabilitas, oleh karena itu dalam sub bab selanjutnya akan dibahas bukan saja terkait rasio liabilitas perusahaan tetapi juga akan dibahas terkait analisis rasio profitabilitas dan aktivitas untuk dapat menjelaskan kinerja keuangan emiten tambang batubara di Indonesia secara lebih mendalam.

Pembahasan

Sebagaimana telah disinggung pada sub bab sebelumnya dan mengacu pada tulisan Azizah (2021) bahwa untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa rasio terkait kemampuan membayar liabilitas jangka pendek suatu perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan sebagaimana telah disebutkan pada bab metode penelitian adalah rasio lancar dan rasio kas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan ketika masa awal pandemi pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan pada beberapa perusahaan, meski tiga dari tujuh perusahaan yang diteliti mencatat peningkatan rasio lancar bahkan dibanding dengan tahun sebelum pandemi, tahun 2019. Detail terkait rasio lancar perusahaan tambang batubara Indonesia pada tahun 2019 s.d. 2021 dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut.



Tabel 4. *Current Ratio* Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	Rasio Lancar			% Kenaikan	
	2019	2020	2021	2020	2021
ADRO	1,712	1,513	2,084	-11,63%	37,80%
BSSR	1,207	1,577	1,602	30,71%	1,56%
BUMI	0,387	0,306	0,270	-20,95%	-11,90%
BYAN	0,894	3,250	3,131	263,39%	-3,65%
ITMG	2,025	1,976	2,709	-2,44%	37,08%
MBAP	3,604	3,744	3,978	3,90%	6,24%
PTBA	2,490	2,160	2,428	-13,24%	12,41%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2020 sebagaimana ditunjukkan Tabel 4 dapat dijelaskan secara tidak langsung melalui keputusan beberapa perusahaan untuk mengurangi jumlah liabilitasnya sebagaimana terlihat dalam Tabel 3. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Kasmir (2014) dan Prasetya (2021) bahwa rasio lancar merupakan fraksi dari aset lancar dengan liabilitas lancar sehingga ketika perusahaan mengurangi liabilitas lancar, sebagaimana tercermin secara tidak langsung melalui total liabilitas yang terdapat dalam Tabel 3, maka nilai rasio lancar perusahaan juga akan meningkat. Hasil anomali terlihat dari data emiten dengan kode BYAN karena nilai rasio lancar meningkat tetapi jumlah total liabilitas juga meningkat. Hal tersebut disebabkan pada tahun 2020 emiten dengan kode BYAN memiliki liabilitas yang sebagian besar berupa hutang jangka panjang, tercatat pada Laporan Keuangan emiten tersebut memiliki liabilitas jangka panjang sebesar 521 juta USD dan liabilitas jangka pendek sebesar 236 juta USD pada tahun 2020.

Selain terlihat anomali pada tahun 2020, rasio lancar emiten dengan kode BYAN juga terlihat anomali pada tahun 2021, di mana nilai total liabilitas menurun tetapi rasio lancar juga menurun. Namun rasio lancar emiten BYAN yang menurun pada tahun 2021 juga dapat dijelaskan berdasarkan data Laporan Keuangan emiten tersebut, tercatat bahwa pada tahun 2021 nilai liabilitas jangka panjang berkurang drastis hanya menjadi sebesar 117 juta USD dan liabilitas jangka pendeknya meningkat drastis menjadi 452 juta USD.

Selain emiten dengan kode BYAN, apabila hanya berdasarkan data Tabel 3 dan Tabel 4, pada tahun 2021 mayoritas perusahaan tambang batubara juga akan terlihat anomali, hal ini karena ketika liabilitas emiten meningkat pada tahun 2021 tetapi rasio lancar emiten juga meningkat pada tahun tersebut. Kondisi anomali menurut rasio lancar yang terjadi pada tahun 2021 dapat dijelaskan dengan mengetahui nilai aset lancar tiap emiten yang diteliti, salah satunya berupa kas atau setara kas yang nilainya signifikan meningkat pada tahun 2021 untuk mayoritas emiten yang diteliti. Kenaikan nilai kas atau setara kas juga dapat dilihat melalui rasio lain yang digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah perusahaan yakni rasio kas (Kasmir, 2014). Rasio kas merupakan rasio yang membandingkan antara nilai kas atau setara kas dengan liabilitas lancar dari tiap emiten. Berikut rasio kas dari tiap emiten yang diteliti dari tahun 2019 s.d. 2021.



Tabel 5. *Cash Ratio* Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	Rasio Kas			% Kenaikan	
	2019	2020	2021	2020	2021
ADRO	1,279	1,025	1,330	-19,83%	29,76%
BSSR	0,198	0,418	0,977	110,65%	133,70%
BUMI	0,038	0,043	0,077	13,55%	77,66%
BYAN	0,300	1,622	2,165	439,87%	33,49%
ITMG	0,682	1,117	1,894	63,61%	69,67%
MBAP	0,794	1,373	1,213	72,87%	-11,65%
PTBA	1,014	1,121	0,586	10,55%	-47,74%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5 bahwa mayoritas nilai rasio kas emiten meningkat pada tahun 2021 sehingga kenaikan rasio lancar emiten pada tahun 2021 juga disebabkan oleh lebih tingginya kenaikan aset lancar yang salah satunya kas atau setara kas dibanding kenaikan liabilitas lancar yang menjadi pembagi dalam rasio lancar dan rasio kas. Meningkatnya likuiditas mayoritas emiten tambang batubara tahun 2021 sejalan dengan penjelasan Direktur Utama salah satu emiten tambang batubara yang menyatakan bahwa disebabkan meningkatnya permintaan dan produksi serta kenaikan harga rata-rata batubara (ASP) sehingga kas dan aset lancar emiten tambang batubara juga meningkat signifikan (Rahadian, 2022). Selain menyebabkan kenaikan yang signifikan pada likuiditas emiten tambang batubara, meningkatnya permintaan dan produksi serta ASP batubara juga berpengaruh terhadap rasio aktivitas emiten batubara yang akan dijelaskan dalam paragraf selanjutnya sekaligus untuk menjelaskan tingkat efektivitas perusahaan dalam penggunaan aset yang dimilikinya sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa *total asset turnover ratio* atau rasio perputaran aset total sebagai bagian dari rasio aktivitas mengalami penurunan pada saat ketika masa awal terjadinya pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2020 apabila dibandingkan dengan rasio serupa pada tahun 2019. Namun peningkatan rasio perputaran aset total justru terjadi pada tahun 2021 meski sama-sama masih dilanda pandemi Covid-19. Berikut detail rasio perputaran aset total pada tahun 2019 s.d. 2021 dari tujuh emiten tambang batubara yang telah diteliti

Tabel 6. *Total Asset Turnover Ratio* Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	Rasio Perputaran Aset Total			% Kenaikan	
	2019	2020	2021	2020	2021
ADRO	0,479	0,397	0,526	-17,08%	32,49%
BSSR	1,668	1,259	1,588	-24,53%	26,18%
BUMI	0,300	0,231	0,239	-23,27%	3,54%
BYAN	1,089	0,861	1,172	-20,90%	36,06%
ITMG	1,419	1,023	1,246	-27,90%	21,83%
MBAP	1,355	1,106	1,202	-18,39%	8,73%
PTBA	0,835	0,720	0,810	-13,73%	12,48%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 6 seluruh emiten batubara mengalami penurunan kinerja keuangan apabila dilihat berdasarkan rasio perputaran aset total. Seluruh emiten



mengalami penurunan kinerja apabila dilakukan perbandingan antara nilai pendapatan atau sales dengan nilai total aset yang dimiliki tiap emiten. Hal ini artinya pada masa awal pandemi kinerja total aset untuk menghasilkan pendapatan berkurang. Hasil penelitian yang telah dilakukan selaras prediksi yang disampaikan oleh Ketua Indonesian Mining Institute pada kuartal III tahun 2020 bahwa kinerja produksi emiten batubara akan berkurang disebabkan pandemi (Endarwati, 2020).

Kondisi berbeda terjadi di tahun 2021 sebagaimana terlihat dalam tabel 6 bahwa rasio perputaran aset total emiten tambang batubara yang diteliti dapat meningkat seluruhnya dibanding tahun 2020 ketika sama-sama berada dalam masa pandemi. Kenaikan kinerja pendapatan dibanding total aset yang dimiliki salah satunya dapat dijelaskan melalui kenaikan produksi yang secara keseluruhan terlihat dari kenaikan target produksi batubara nasional pada tahun 2021 (Dihni, 2022). Penyebab lain dari meningkatnya nilai kinerja pendapatan dibanding total aset juga dapat dijelaskan melalui kenaikan harga rata-rata batubara (ASP) sebagaimana disampaikan Rahadian (2022) sehingga meski jumlah batubara yang dijual mirip tetapi nilai pendapatan emiten dapat meningkat signifikan karena faktor harga jual.

Kondisi kurang lebih serupa dengan rasio aktivitas terjadi pada rasio profitabilitas. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada masa awal pandemi kinerja profitabilitas emiten tambang batubara yang salah satunya ditunjukkan melalui rasio pengembalian atas aset atau *return on asset* (ROA) sempat menurun tetapi kemudian meningkat signifikan pada tahun 2021. Berikut detail nilai ROA emiten tambang batubara pada tahun 2019 s.d. 2021.

Tabel 7. *Return On Asset* Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	ROA			% Kenaikan	
	2019	2020	2021	2020	2021
ADRO	6,03%	2,48%	13,56%	-58,79%	445,84%
BSSR	12,15%	11,59%	47,13%	-4,64%	306,66%
BUMI	0,26%	-9,84%	5,29%	-3947,07%	-153,75%
BYAN	18,33%	21,27%	52,02%	16,05%	144,60%
ITMG	10,46%	3,26%	28,53%	-68,80%	773,86%
MBAP	18,33%	15,09%	39,02%	-17,65%	158,52%
PTBA	15,48%	10,01%	22,25%	-35,35%	122,27%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Tabel 7 memperlihatkan bahwa mayoritas emiten batubara mengalami penurunan ROA pada masa awal pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2020. Penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2020 sejalan dengan penurunan pendapatan yang juga terjadi pada tahun 2020. Kondisi serupa juga terjadi dan dapat menjelaskan kenaikan ROA yang terjadi pada tahun 2021, di mana pada tahun 2021 terjadi kenaikan pendapatan dan ROA yang signifikan pada mayoritas emiten tambang batubara. Sebagaimana telah dijelaskan dalam tulisan Rahadian (2022) bahwa kenaikan yang signifikan pada permintaan batubara dan ASP batubara membuat pendapatan emiten batubara meningkat signifikan pada tahun 2021, dan dengan pendapatan yang meningkat lebih tinggi daripada nilai HPP dan beban lainnya maka menyebabkan laba bersih emiten juga meningkat, begitu juga dengan ROA emiten tersebut sebagaimana terlihat pada tabel 2 yang memperlihatkan laba bersih tiap emiten tambang batubara pada tahun 2019 s.d. 2021.

Selain ROA, rasio profitabilitas emiten tambang batubara yakni rasio pengembalian terhadap ekuitas atau *return on equity* (ROE) juga menunjukkan pola pergerakan yang serupa dengan ROA, menurun signifikan pada tahun 2020 dan meningkat signifikan pada tahun 2021. Detail ROE dan perubahannya pada tahun 2019 s.d. 2021 dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 8. *Return On Equity* Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	ROE			% Kenaikan	
	2019	2020	2021	2020	2021
ADRO	10,92%	4,01%	23,07%	-63,27%	475,20%
BSSR	17,89%	16,03%	81,22%	-10,38%	406,61%
BUMI	1,86%	-254,34%	34,55%	-13794,85%	-113,59%
BYAN	37,83%	39,98%	67,96%	5,68%	69,97%
ITMG	14,30%	4,47%	39,56%	-68,75%	785,14%
MBAP	24,23%	19,87%	50,29%	-17,98%	153,05%
PTBA	21,93%	14,22%	33,14%	-35,18%	133,11%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Tabel 8 memperlihatkan bahwa ROE emiten tambang batubara yang diteliti seluruhnya mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 tetapi dapat berbalik menjadi meningkat signifikan pada tahun 2021, meski kedua tahun tersebut sama-sama sedang didera pandemi Covid-19. Penyebab utama penurunan dan peningkatan yang terjadi pada ROE emiten tambang batubara yang diteliti adalah perubahan laba bersih dari tiap-tiap emiten sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 dan cukup tercermin pada nilai pendapatan dari tiap-tiap emiten. Penurunan signifikan laba bersih pada tahun 2020 dan peningkatan signifikan pada tahun 2021 menjadi penyebab utama ROE emiten tambang batubara yang diteliti menurun signifikan pada tahun 2020 dan berbalik meningkat signifikan pada tahun 2021.

Indikator lain yang seharusnya berperan pada ROE suatu emiten adalah nilai ekuitas emiten tersebut. Namun berdasarkan laporan keuangan tiap emiten yang diteliti diketahui bahwa nilai ekuitas mayoritas emiten tidak banyak berubah pada tahun 2019 s.d. 2021 sehingga nilai ROE lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan laba bersih ketimbang perubahan ekuitasnya. Salah satu penyebab tidak banyak berubahnya nilai ekuitas emiten tambang batubara yang diteliti adalah tidak adanya penambahan modal berupa *right issue* atau konversi hutang menjadi saham pada tahun yang diteliti.

Rasio profitabilitas terakhir yang diteliti dalam penelitian ini adalah *net profit margin* (NPM). NPM sebagaimana dijelaskan oleh (van Horne & Wachowicz Jr, 2012) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan pendapatan. Semakin besar nilai laba bersih dibandingkan dengan pendapatan maka semakin besar pula NPM suatu emiten pada suatu tahun. Detail mengenai NPM tiap-tiap emiten tambang batubara yang diteliti pada tahun 2019 s.d. 2021 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9. *Net Profit Margin* Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	NPM			% Kenaikan	
	2019	2020	2021	2020	2021
ADRO	12,58%	6,25%	25,76%	-50,30%	311,99%
BSSR	7,29%	9,21%	29,67%	26,35%	222,28%
BUMI	0,85%	-42,68%	22,16%	-5113,82%	-151,91%
BYAN	16,83%	24,69%	44,38%	46,70%	79,77%
ITMG	7,37%	3,19%	22,89%	-56,72%	617,27%
MBAP	13,53%	13,65%	32,46%	0,91%	137,76%
PTBA	18,54%	13,90%	27,47%	-25,05%	97,62%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis



Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian emiten mengalami penurunan NPM pada tahun 2020 tetapi berbalik mengalami kenaikan signifikan NPM pada tahun 2021. Penurunan NPM pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai laba bersih dibanding pendapatan pada tahun 2020 terhadap rasio serupa pada tahun 2019. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Luwiyanto (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan NPM artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan berkurang.

Kondisi NPM tiap emiten tambang batubara yang diteliti berubah signifikan pada tahun 2021. Apabila pada tahun 2020 sebagian NPM emiten mengalami penurunan, pada tahun 2021 mayoritas NPM emiten yang diteliti mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan NPM yang terjadi pada tahun 2021 sesuai dengan penjelasan dalam tulisan Rahadian (2022) yang secara tidak langsung menyatakan bahwa kenaikan permintaan batubara dan ASP batubara pada tahun 2021 lebih besar daripada kenaikan HPP dan biaya lainnya yang secara tidak langsung menandakan bahwa terjadi kenaikan laba bersih yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan.

Setelah membahas rasio profitabilitas, pembahasan terakhir akan membahas mengenai rasio solvabilitas atau kemampuan emiten untuk membayar liabilitasnya. Sebagaimana dijelaskan Luwiyanto (2016) rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan emiten untuk membayar seluruh hutangnya apabila dilikuidasi. Semakin kecil rasio solvabilitas emiten berarti semakin besar kemampuan emiten untuk membayar liabilitasnya apabila dilikuidasi. Salah satu rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana telah disebutkan dalam metode penelitian adalah rasio liabilitas terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* (DER). Berikut detail DER dari tiap emiten tambang batubara pada tahun 2019 s.d. 2021 yang telah diteliti.

Tabel 10. *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	DER			% Kenaikan	
	2019	2020	2021	2020	2021
ADRO	0,81	0,61	0,70	-24,26%	14,13%
BSSR	0,47	0,38	0,72	-18,77%	88,70%
BUMI	6,26	24,85	5,53	296,86%	-77,73%
BYAN	1,06	0,88	0,31	-17,33%	-65,18%
ITMG	0,37	0,37	0,39	0,57%	4,79%
MBAP	0,32	0,32	0,29	-1,67%	-8,79%
PTBA	0,42	0,42	0,49	0,86%	16,48%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Tabel 10 memperlihatkan bahwa mayoritas emiten tambang batubara pada tahun 2020 dan 2021 memiliki DER yang lebih kecil dari satu atau tiap emiten tambang batubara apabila dilikuidasi akan sanggup membayar seluruh liabilitasnya hanya dengan menggunakan bagian ekuitasnya. Sebagian emiten tambang batubara mengalami penurunan DER pada tahun 2020, hal ini sejalan dengan penurunan nilai liabilitas yang dimiliki oleh tiap emiten yang diteliti sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3. Menurunnya nilai liabilitas dan cenderung tetapnya nilai ekuitas, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan ROE, membuat nilai DER sebagian emiten batubara menurun. Kondisi pada 2021 terkait DER emiten yang diteliti juga dapat dijelaskan dengan hal yang sama. Kenaikan liabilitas pada tahun 2021 sebagaimana terlihat pada tabel 3 dan cenderung tetapnya nilai ekuitas menjadi penyebab utama nilai DER sebagian emiten yang diteliti meningkat.



Selain DER, rasio yang dapat digunakan untuk menilai rasio solvabilitas emiten sebagaimana digunakan oleh Luwiyanto (2016) adalah rasio liabilitas terhadap total aset atau *debt to asset ratio* (DAR). Perbedaan antara DAR dengan DER adalah pada penggunaan pembanding untuk mengukur nilai liabilitas suatu emiten, DER menggunakan ekuitas sedangkan DAR menggunakan total aset. Dalam hal DAR suatu emiten pada suatu tahun lebih besar dari satu artinya nilai liabilitas suatu emiten lebih besar daripada nilai total asetnya sehingga aset yang dimiliki emiten belum mampu untuk melunasi seluruh liabilitas yang dimiliki emiten atau juga dapat diartikan ekuitas emiten bernilai negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan seluruh emiten yang diteliti memiliki DAR yang lebih kecil dari satu sehingga apabila emiten yang diteliti dilikuidasi seluruh aset yang dimiliki dapat digunakan untuk melunasi liabilitas yang dimiliki tiap emiten. Berikut detail dari tiap DAR emiten yang diteliti pada tahun 2019 s.d. 2021.

Tabel 11. *Debt to Asset Ratio* Perusahaan Batubara Sebelum dan Saat Pandemi Tahun 2019 s.d. 2021

Emiten	DAR			% Kenaikan	
	2019	2020	2021	2020	2021
ADRO	0,45	0,38	0,41	-15,02%	8,30%
BSSR	0,32	0,28	0,42	-13,57%	51,47%
BUMI	0,86	0,96	0,85	11,48%	-11,90%
BYAN	0,52	0,47	0,23	-9,22%	-49,89%
ITMG	0,27	0,27	0,28	0,42%	3,45%
MBAP	0,24	0,24	0,22	-1,27%	-6,82%
PTBA	0,29	0,30	0,33	0,60%	11,06%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan diolah penulis

Nilai DAR dari tiap emiten pada tahun 2019 s.d. 2021 sebagaimana terlihat dalam tabel 11 memiliki nilai perubahan yang arahnya serupa dengan nilai DER-nya. Emiten yang memiliki perubahan DER positif juga akan memiliki perubahan DAR yang positif. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai aset dan ekuitas yang dimiliki emiten cenderung tidak signifikan berubah atau berubah dengan arah yang sejalan dan nilai liabilitas yang cenderung berubah dengan arah yang berbeda. Perubahan nilai liabilitas salah satunya disesuaikan dengan pengembangan usaha yang akan dilakukan emiten, ketika emiten ingin mengembangkan atau meningkatkan bisnisnya maka liabilitas emiten akan cenderung meningkat dan begitu juga sebaliknya sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan rasio likuiditas.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mencoba menyoroti kinerja perusahaan sektor batubara dari perspektif keuangannya pada masa pandemi Covid-19. Menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, penelitian ini mencoba menilai kinerja keuangan perusahaan dengan melakukan analisis laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan tujuh perusahaan tambang batubara yang terdaftar di bursa sebagai sampel dan melakukan pengamatan terhadap laporan keuangan tahun 2019 hingga tahun 2021. Hasil pengamatan ditemukan bahwa kinerja keuangan mayoritas emiten tambang batubara mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020 dimana pandemi mulai melanda Indonesia dibanding dengan kinerja keuangan pada tahun 2019 atau sebelum pandemi menyerang Indonesia. Penurunan kinerja keuangan disebabkan berkurangnya produksi akibat pembatasan kegiatan pertambangan untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19. Selain itu penurunan kinerja keuangan emiten tambang batubara pada tahun 2020 juga dipengaruhi oleh penurunan permintaan batubara dan penurunan harga rata-rata (ASP) batubara.



Berbeda dengan kinerja tahun 2020, kinerja keuangan emiten tambang batubara meningkat signifikan pada tahun 2021. Meski Indonesia masih dilanda pandemi tetapi produksi emiten tambang batubara mampu meningkat pada tahun 2021 sehingga kinerja keuangan emiten tambang batubara juga meningkat. Selain disebabkan kenaikan produksi, meningkatnya kinerja keuangan emiten tambang batubara juga sangat dipengaruhi oleh kenaikan permintaan dan harga rata-rata (ASP) batubara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hampir seluruh rasio keuangan yang digunakan menunjukkan bahwa mayoritas emiten tambang batubara mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020 tetapi berbalik mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2021. Salah satu rasio keuangan yang tidak menunjukkan penurunan kinerja keuangan secara signifikan pada tahun 2020 adalah rasio solvabilitas yang ditunjukkan melalui rasio liabilitas terhadap ekuitas (DER) dan rasio liabilitas terhadap aset (DAR). Sebagian besar emiten yang diteliti justru mengalami kenaikan rasio solvabilitas pada tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021. Kenaikan rasio solvabilitas emiten yang diteliti pada tahun 2020 disebabkan nominal liabilitas emiten yang cenderung berkurang akibat pandemi membuat emiten mengurangi belanja usaha yang kebanyakan dilakukan dengan menggunakan liabilitas lancar. Sebaliknya pada tahun 2021 ketika usaha emiten telah kembali meningkat, emiten yang diteliti mulai meningkatkan nominal liabilitas yang dimiliki sehingga tingkat solvabilitas emiten juga cenderung berkurang.

Kinerja keuangan emiten yang diteliti dilihat dengan menggunakan rasio likuiditas memiliki kecenderungan menurun pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2021. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas. Berdasarkan hasil penelitian, rasio likuiditas pada sebagian emiten relatif menurun pada tahun 2020 meski tidak signifikan dan meningkat pada tahun 2021 untuk mayoritas emiten yang diteliti..

Tidak sama persis dengan kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA, ROE dan NPM menunjukkan bahwa mayoritas emiten tambang batubara mengalami penurunan profitabilitas pada tahun 2020 tetapi berbalik mengalami peningkatan profitabilitas yang signifikan pada tahun 2021. Penyebab perubahan profitabilitas emiten tambang batubara yang diteliti disebabkan oleh perubahan tingkat produksi, perubahan permintaan batubara dan perubahan harga yang terjadi selama periode penelitian. Secara spesifik penurunan profitabilitas emiten yang diteliti pada 2020 disebabkan penurunan pendapatan sedangkan HPP dan biaya lainnya cenderung tetap. Sebaliknya pada tahun 2021, pendapatan mayoritas emiten meningkat sedangkan biaya berupa HPP dan biaya lainnya cenderung tetap sehingga mendorong peningkatan profitabilitas emiten. Nilai rasio profitabilitas yang diteliti selaras dengan nilai laba bersih yang diperoleh emiten pada tahun studi penelitian.

Sejalan dengan rasio profitabilitas, rasio aktivitas emiten yang diukur menggunakan rasio perputaran aset total juga menurun pada tahun 2020 tetapi meningkat signifikan pada tahun 2021. Perubahan rasio perputaran aset total disebabkan nilai pendapatan emiten berubah pada tahun 2020 dan 2021. Disebabkan perubahan tingkat produksi, jumlah permintaan dan harga rata-rata (ASP) batubara, nilai pendapatan emiten tambang batubara yang diteliti juga ikut berubah sehingga menyebabkan perubahan rasio aktivitas emiten yang diteliti.

Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian dilakukan terbatas hanya pada kinerja perusahaan yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Penelitian ini belum membahas mengenai pengaruh situasi perekonomian domestik dan global, termasuk analisis mengenai kenaikan dan penurunan harga batubara. Keterbatasan lainnya adalah analisis yang dilakukan pada penelitian ini terbatas pada analisis kuantitatif deskriptif. Sementara itu saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengaitkan



kenaikan dan/atau penurunan kinerja perusahaan terhadap situasi perekonomian, baik domestik maupun global, tidak hanya pada pandemi Covid-19. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif untuk dapat menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2022). Laba Bersih Sebagai Mediator Pengaruh Total Aset dan Total Liabilitas Terhadap Price to Book Value pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 345. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.405>
- Aldin, I. U. (2021, March 12). Potret Emiten Batu Bara 2020: Permintaan Lesu, Kinerja Anjlok. *Katadata.Com*. <https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/604b64e114606/potret-emiten-batu-bara-2020-permintaan-lesu-kinerja-anjlok>
- Andrianto, R. (2022, January 2). Batu Bara di 2021 Superior, 2022 Gimana? *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220102102248-17-303835/batu-bara-di-2021-superior-2022-gimana>
- Azizah, L. N. (2021). Pengertian Liabilitas dan Manfaatnya Untuk Perusahaan. *Gramedia.Com*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-liabilitas/>
- Bappeda Provinsi Kalimantan Selatan. (2021, March 31). Pertumbuhan Negatif Sektor Pertambangan dan Penurunan Dominasinya pada Struktur Perekonomian Kalsel. *Bappeda Provinsi Kalimantan Selatan*. <https://bappeda.kalselprov.go.id/pertumbuhan-negatif-sektor-pertambangan-dan-penurunan-dominasinya-pada-struktur-perekonomian-kalsel-2/>
- Basri, C. (2020, December 30). Chatib Basri: Kecepatan Pemulihan Ekonomi Tergantung Penanganan Pandemi. *Youtube*. <https://www.youtube.com/watch?v=63DbIVYIU3M>
- de Groot-Mijnes, J. D. F., van Dun, J. M., van der Most, R. G., & de Groot, R. J. (2005). Natural History of a Recurrent Feline Coronavirus Infection and the Role of Cellular Immunity in Survival and Disease. *Journal of Virology*, 79(2), 1036–1044. <https://doi.org/10.1128/jvi.79.2.1036-1044.2005>
- Esomar, M. J. (2021). Analisa Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 2745–7281.
- Frihatni, A. A., Sudirman, I., & Mandacan, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perhotelan Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 335–338. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>
- Harirah, Z., & Rizaldi, A. (2020). Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam Menangani Pandemi Covid 19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1).
- Herliandry, L. D., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. 22(1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Husaini, A. (2020, July 19). Meski bisnis dihantam Covid-19, industri tambang pantang memutus pekerjaan karyawan. *Kontan.Co.Id*. <https://industri.kontan.co.id/news/meski-bisnis-dihantam-covid-19-industri-tambang-pantang-memutus-pekerjaan-karyawan>
- Ilahude, P., Maramis, J., Untu, V., Aprilia Ilahude, P., Barens Maramis, J., Neisye Untu, V., Manajemen, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2021). Analysis Of Financial Performance Before And During The Covid-19 Pandemic In Telecommunication Companies Registered In IDX. 9, 1144–1152.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Raja Grafindo Persada, V(2015).



- Lowardi, R., & Abdi, M. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Kondisi Perusahaan Publik Sektor Properti. In *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan: Vol. III (Issue 2)*.
- Luwiyanto. (2016). Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Katalogis*, 4(10), 93–108. www.idx.co.id.
- Meilanova, D. R. (2020, September 14). Gara-gara Covid-19, Produksi Batu Bara Nasional Turun 11 Persen. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200914/44/1291494/gara-gara-covid-19-produksi-batu-bara-nasional-turun-11-persen>
- Munawir, S. (2004). Analisis Laporan Keuangan. In *Analisis Laporan Keuangan*.
- Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Mei, 2021(5), 579–587. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i5.92>
- Rahadian, L. (2022, March 3). Harga Batu Bara Melonjak, ADRO Ukir Kinerja Positif di 2021. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220303110726-4-319766/harga-batu-bara-melonjak-adro-ukir-kinerja-positif-di-2021>
- Ramli, R. P. (2021, March 5). Penjualan Batu Bara Merosot, Pendapatan Adaro Pada 2020 Turun 27 Persen. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2021/03/05/061100426/penjualan-batu-bara-merosot-pendapatan-adaro-pada-2020-turun-27-persen?page=all#page3>
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Saleh, T. (2020, April 15). Gegara Covid-19, Bayan Resources Tutup 3 Tambang di Kaltim. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200415113651-17-152052/gegara-covid-19-bayan-resources-tutup-3-tambang-di-kaltim>
- Sandria, F. (2021, March 3). Dihantam Pandemi 2020, Intip Kinerja 10 Raksasa Batu Bara RI. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210303141134-17-227577/dihantam-pandemi-2020-intip-kinerja-10-raksasa-batu-bara-ri/2>
- Sucipto, R. H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 58–67.
- Sujarweni, V. (2017). Analisis Laporan Keuangan; Teori Aplikasi, dan Hasil Penelitian. *Jurnal Ekonomi*, 1(69).
- Susilo, A., Martin Rumende, C., Pitoyo, C. W., Djoko Santoso, W., Yulianti, M., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Khie Chen, L., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* |, 7(1). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/nuccore/>
- van Horne, J. C., & Wachowicz Jr, J. M. (2012). Prinsip- Prinsip Manajemen Keuangan, *Fundamental of Financial Management*. In Salemba 4.
- Sutrisno. (2013). Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi. In *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*.
- Winarto, Y. (2022, March 26). Selama Pandemi, Industri Farmasi Catatkan Penjualan Capai Rp 95 Triliun. *Kontan.Co.Id*. <https://newssetup.kontan.co.id/news/selama-pandemi-industri-farmasi-catatkan-penjualan-capai-rp-95-triliun>